

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak dilahirkan dalam kondisi yang unik dan berbeda-beda serta memiliki potensi unik yang dapat berkembang dengan dukungan dan bimbingan yang tepat. Ada anak yang terlahir dengan kondisi fisik dan mental yang sempurna, sementara yang lain mungkin dilahirkan dengan berbagai keterbatasan, baik secara fisik maupun mental. Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan dan kemampuan komunikasi anak. Bagi anak yang lahir dengan kondisi sempurna, perkembangan komunikasi dan kemampuan sosial biasanya akan berjalan dengan baik. Namun, bagi anak yang dilahirkan dengan kelainan atau kondisi khusus, perkembangan ini bisa mengalami hambatan. Anak-anak ini dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Luar Biasa (ALB) atau yang sekarang disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak yang dikaruniakan karakteristik yang unik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya, perbedaan tersebut meliputi aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain (Pratiwi, 2016). Sedangkan menurut Saputri et al., (2023) mengatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak yang memiliki perbedaan dalam hal fisik, mental, atau karakteristik perilaku sosial dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Serta Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan dukungan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan optimal, dukungan ini meliputi anak-anak yang menghadapi berbagai tantangan atau memiliki keunggulan dalam perkembangan aspek intelektual, sensorik, maupun fisik (Fakhiratunnisa, Pitaloka dan Ningrum 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ciri khas tertentu dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya (Riati, 2018).

Pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan yang intens dari kedua orang tua untuk mencapai mimpi dan tujuan di masa depan. Peran orang tua sangat penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung, baik dari segi emosional, fisik, maupun akademis serta membantu dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, baik dalam hal keterbatasan fisik, mental, atau sosial, dan memastikan mereka memiliki akses ke pendidikan, terapi, serta kesempatan yang dapat mengoptimalkan potensi mereka. Dengan bimbingan, dorongan, dan cinta dari orang tua, anak-anak berkebutuhan khusus dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan karier yang tepat.

Data karier penduduk di Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2023 mencapai 140 juta orang, meningkat 8,8 juta orang atau sekitar 6,71 persen dibandingkan dengan tahun 2021 (Badan Pusat Penelitian [BPS], 2024). Sebanyak 96,39 juta orang bekerja secara penuh waktu, 34,12 juta orang bekerja paruh waktu, dan sebanyak 9,34 juta orang, setengah pengangguran atau bekerja kurang dari 35 jam dalam sepekan. Porsi pekerja formal meningkat 0,20 persen *year on year (yoy)* menjadi 40,89 persen per Agustus 2023, dibandingkan Agustus 2022 yang sebesar 40,69 persen dan porsi pekerja informal turun menjadi sebesar 59,11 persen per Agustus 2023, dibandingkan Agustus 2022 yang sebesar 59,31 persen (BPS, 2022). Penduduk yang bekerja pada Februari 2024 sebanyak 142,18 juta orang, naik sebanyak 3,55 juta orang dari Februari 2023.

Sedangkan data anak berkebutuhan khusus menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 15% populasi di dunia atau lebih dari 1 miliar orang diperkirakan penyandang disabilitas, dan banyak dari mereka adalah anak-anak yang memerlukan dukungan khusus untuk mencapai potensi penuh (Kinanti et al., 2023). Studi dari *National Center for Special Education Research* (NCSEER) mengungkapkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang inklusif dan akses yang memadai terhadap program pengembangan keterampilan (McLaughlin, 2024).

Pendidikan inklusi yang diterapkan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan

guru tentang anak berkebutuhan khusus, khususnya keterampilan dalam menangani dan sikap guru yang sering kali tidak sepenuhnya memahami atau memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Ummah et al., 2023). Saat ini, Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia dan menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5- 18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah (Oktaviani & Setiyono, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kementerian Sosial, 2020). Data anak berkebutuhan khusus pada 26 September 2024 di Jawa Barat terdapat 9.227.649 anak dari 26 kota yang berada di Jawa Barat, data yang paling tinggi berada di Kota Bogor yaitu mencapai 1.155.514 anak dan paling rendah berada di Kota Banjar sebanyak data 40.940 anak, khusus data di Daerah Bekasi sebanyak 428.829 anak (Kemendikbudristek, 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 580 ribu orang atau sekitar 0,54 persen secara tahunan (*year-on-year*), dari 8,24 juta orang pada Agustus 2022 menjadi 7,86 juta orang pada Agustus 2023. Hal ini menjadikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus 2023 sebesar 5,32 persen. Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 140 juta orang. Di sisi lain, terdapat lebih dari 1,5 juta anak dengan kebutuhan khusus, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang mengenyam pendidikan di sekolah. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, meskipun sekolah-sekolah khusus telah mulai tersebar di seluruh negeri. Maka dari itulah peran orang tua sangat di perlukan untuk membantu anak mereka dalam mencapai target karier yang di impikannya.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya, mereka juga memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, maka dari itu anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan bantuan dan dukungan sosial ataupun

emosional dari orang-orang disekitarnya terutama dukungan dari kedua orang tuannya. Bagi anak berkebutuhan khusus, peranan orang tua menjadi sangat krusial dalam mendukung perkembangan karier dirinya. Namun, realitas menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan faktanya bahwa masih banyak orang tua merasa terbebani oleh kondisi anak yang memiliki keterbatasan. Orang tua sering kali kurang sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan belum mengetahui teknik yang tepat untuk mengajarkan kemandirian, perawatan diri, atau perilaku baru kepada anak padahal peranan orang tua dalam mendukung karier anak berkebutuhan khusus sangat signifikan (Alimah, 2022).

Peneliti melihat orang tua yang dikaruniakan anak berkebutuhan khusus memperlakukan anaknya secara baik dimana di tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terdapat seorang guru yang membawa anak berkebutuhan khusus ke sekolah dan memperkenalkan anaknya kepada guru-guru yang lain, orang tua tersebut tidak sungkan mengatakan bahwa anaknya berbeda dengan yang lainnya orang tua tersebut mengatakan kepada peneliti "*anak saya ABK bu, ABK Tunagrahita dan Hiperaktif*".

Peneliti juga melihat dalam suatu kegiatan lomba karya tulis anak berkebutuhan khusus yang diadakan di Universitas Kristen Indonesia pada bulan April 2024 banyak orang tua yang mendukung anak-anak mereka dalam mengikuti perlombaan mulai dari menggambar, bernyanyi dan bermain keyboard. Orang tua sangat antusias melihat anak-anaknya mampu beradaptasi dengan yang lain, tersenyum melihat anaknya tampil dengan percaya diri dan bangga melihat anaknya juara. Serta peneliti juga melihat dalam kegiatan seminar, terdapat orang tua yang merupakan dosen di Universitas Kristen Indonesia memiliki anak berkebutuhan khusus mampu memberikan dukungan penuh kepada anaknya dalam menyelesaikan karier dengan mencapai gelar strata satu jurusan ilmu komunikasi.

Melihat orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus membuat peneliti menyadari bahwa dukungan penuh dari orang-orang terdekat sangat mempengaruhi anak dalam meraih apa yang diinginkan. Penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan

intensif dari orang tua cenderung memiliki hasil pendidikan dan karier yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan yang sama. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak, berkomunikasi secara efektif dengan pendidik, dan menyediakan lingkungan yang mendukung di rumah, dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi (Utami & Supandi, 2023). Selain itu, dukungan orang tua juga mencakup penyediaan sumber daya dan akses ke program-program khusus yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan yang relevan untuk mencapai karier di masa depan. Didalam beberapa negara, terdapat organisasi dan lembaga yang menawarkan program pelatihan dan bimbingan karier yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dan peran orang tua dalam mengakses dan memanfaatkan layanan (Ariesta, 2016).

Dari yang telah di lihat dan dirasakan oleh peneliti, bahwa orang tua seharusnya selalu mendukung anak-anak mereka, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak sangat membutuhkan peran dan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuanya, pola asuh yang di terapkan kepada anak akan membentuk pribadinya hingga besar. Pola asuh yang baik dari orang membuat anak merasa dirinya mempunyai *support system*, ia tidak akan takut untuk terus mencoba, begitupun dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangatlah butuh *support system* dari kedua orang tua, di tengah kekurangan yang dialami orang tua mampu membangkitkan semangat juang untuk mencapai karier yang ingin di capai.

Peneliti melakukan wawancara pertama pada 30 juli ditahun 2024 dengan dua orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas sebagai bagian dari penelitian pendahuluan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan.

Pada subjek pertama ditemukan bahwa orang tua tersebut memiliki anak penyandang disabilitas dengan kebutuhan khusus *cerebral palsy* “anak saya berkebutuhan khusus *cerebral palsy* sejak usia 10 bulan”. Ketika peneliti bertanya bagaimana orang tua memberikan dukungan kepada anaknya? Subjek menjawab “*alhamdulillah, saya memiliki keluarga yang saling mendukung dan suami yang siap siaga membantu, keluarga besar juga tidak mengucilkan saya dan anak saya, suami saya juga mau berkerja keras dan menabung untuk masa*

depan anaknya”. Subjek juga menjelaskan perjuangan mereka dalam menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusi *“sejak terapis mengatakan bahwa anak saya hanya gangguan motorik dan bagian otaknya masih berjalan dengan normal, saya dan suami berusaha mencari sekolah yang mau menerima anak saya hingga pada akhirnya anak saya mampu mendapatkan gelar sarjana hukum*”. Peneliti juga menanyakan bagaimana kedua orang tua dalam memberikan dukungan kepada anaknya, subjek mengatakan *“saya hanya perlu menjadi teman dekat buat anak saya, seperti mengatakan ‘lo dan gue’ saat berinteraksi di rumah, awalnya anak saya tidak mau tetapi saya jelaskan bahwa “seperti ini loh nak anak-anak di luar sana” terlihat seperti tidak sopan tapi saya mau, saya mengharapkan ketika anak saya berada diluar mampu beradaptasi dengan mudah, saya juga tidak pernah melarang anak saya untuk bereksplorasi tentang banyak hal. Saya sebagai orang tua berusaha, semampu dan sekuat tenaga untuk membuat anak saya di terima oleh orang lain. Saya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk merasa malu, sepertinya hanya menjadi penghambat buat anak mencapai kariernya, maka dari itu rasa malu saya sepertinya sudah putus”*.

Dari penelitian tersebut ternyata peran dan dukungan dari orang tua sangatlah mendukung anak-anak mencapai karier yang di inginkan, namun tidak semua orang tua memiliki pemikiran yang sama untuk mencapai karier anaknya, apalagi ketika orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua yang mengalami hambatan dalam mengurus anak berkebutuhan khusus *“Saya memiliki anak berkebutuhan khusus tunanetra dan autisme sejak usia 3 bulan, namun ayahnya tidak pernah mau mengurus anaknya, saya melakukannya sendiri dan hampir gila, saya tidak menyangka memiliki anak berkebutuhan khusus dan saya tidak tau apa rencana Tuhan buat anak saya. Saya tidak akan membuang anak saya atau membunuhnya walaupun dulu pernah terlintas, saya berusaha memberikan yang terbaik buat anak dan dukungan dari adik-adik saya membuat saya bertahan untuk membesarkan anak saya”*.

Peneliti juga melihat saat melakukan kunjungan kerumah teman yang memiliki seorang kakak berkebutuhan khusus, dimana anak berkebutuhan khusus tersebut hanya tergeletak didalam rumah dan tidak diperbolehkan keluar

rumah, tidak ada interaksi dengan tetangga. Peneliti juga melihat dan merasakan dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana peran seorang ayah yang kurang dalam memberikan dukungan kepada anaknya seperti membiarkan anak berkebutuhan khusus main sendirian, hingga meninggalkan anak dan ibunya. Dari yang telah di lihat peneliti di tempat yang berbeda dan juga orang tua yang berbeda ditemukan masih banyak orang tua yang menelantarkan anak-anak mereka, mulai dari dibiarkan di dalam rumah, tidak diurus dengan baik atau bahkan dibuangnya.

Peneliti melihat fakta dilapangan, terdapat orang tua yang akhirnya memilih untuk berpisah atau bercerai ketika mereka dikaruniakan anak berkebutuhan khusus. Kehadiran anak yang tidak diharapkan orang tua membuat sebuah perpisahan yang tidak diharapkan serta perubahan sikap orang tua yang berubah drastis ketika mendapatkan anak berkebutuhan khusus dan pada akhirnya orang tua tidak mau mengurus. Hingga pada akhirnya, anak di lempar kesana kemari untuk *“siapa yang mau ngurus?”* .

Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran dan dukungan sangat krusial dalam membantu anak mencapai karier dimasa depan. Orang tua sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan anaknya terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai peranan yang penting kepada anak mereka dalam membantu mencapai karier dimasa depannya, *“Apakah anak mereka hanya lahir dan menunggu takdir menjemput atau mau membantu dalam mencapai masa depan yang indah?”* . Karena anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam membangun karier mereka. Keterbatasan yang mereka miliki membuatnya lebih sulit untuk mencapai cita-cita di masa depan dan kurangnya kesempatan kerja bagi anak berkebutuhan khusus, dan sering kali menyebabkan kecemasan bagi orang tua, dimana tingkat kecemasan ibu terhadap masa depan anaknya mencapai 72%, lebih tinggi daripada kecemasan ayah yang berada di angka 44% (Amelia, Kurniawan & Pratiwi, 2023).

Dalam hal ini peneliti akan mengkaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu mengenai peranan orang tua bagi anak berkebutuhan khusus mencapai karier yang diinginkan. Menurut Faradina, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul *“Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak*

berkebutuhan khusus”. Artikel ilmiah ini membahas tentang penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bukan berarti mereka pasrah dengan keadaan tanpa upaya untuk mengembangkan diri dan anak mereka. Proses penerimaan diri adalah langkah penting yang melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap situasi serta diri sendiri. Orang tua yang dapat menerima kondisi diri dan anaknya dengan baik menunjukkan kemampuan untuk mengenali keadaan yang ada serta mampu menghadapi situasi yang mungkin tidak nyaman dengan penuh kesadaran.

Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kepribadian yang matang dan berfungsi secara optimal. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menurut Mashita, (2015) membuktikan bahwa banyak keluarga mengalami kesedihan ketika harapan dan impian mereka tentang masa depan anak tertunda setelah mengetahui diagnosis anak mereka sebagai anak berkebutuhan khusus. Kesedihan dan tekanan tersebut dapat berujung pada depresi bagi sebagian orang tua, terutama karena harapan mereka terhadap konsep “*keluarga ideal*” yang turun-temurun sering kali terganggu. Hurlock (2001) juga mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa respon orang tua terhadap anggota keluarga yang mengalami psikopatologis akan sangat memengaruhi sikap mereka terhadap anak tersebut. Persepsi orang tua tentang “*keluarga idaman*,” yang seringkali diwarnai oleh gambaran tentang anak yang sempurna dan berkembang dengan normal, dapat menjadi sumber tekanan emosional ketika anak ternyata memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penerimaan diri yang baik pada orang tua penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus serta kesehatan emosional keluarga secara keseluruhan.

Menurut Trisnani & Wardani, 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “*Studi Korelasi Dukungan Orang Tua Terhadap Perencanaan Karier Anak Berkebutuhan Khusus*”. Artikel ilmiah ini bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap perencanaan karier anak berkebutuhan khusus. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua, semakin baik pula anak berkebutuhan khusus dalam merencanakan kariernya. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak

agar mereka bisa mencapai potensi terbaiknya dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Selain itu, penting juga di ketahui bahwa dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya datang dari orang tua, tetapi juga dari berbagai pihak lain, seperti guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah dan masyarakat. Dukungan yang komprehensif dari semua pihak ini membantu anak berkebutuhan khusus untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek karier maupun perkembangan pribadinya. Dengan demikian, kerjasama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kesuksesan di masa depan.

Dari tinjauan pustaka tersebut, dapat diidentifikasi titik persamaan dan perbedaan antara kajian pustaka yang ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Keduanya membahas tentang peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks karier. Persamaan ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya juga mengakui pentingnya dukungan orang tua dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai tujuan dan potensi mereka.

Dalam kajian pustaka, aspek yang dibahas lebih kepada penerimaan diri orang tua, yaitu bagaimana orang tua harus melalui proses penerimaan diri terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Ini melibatkan pengenalan diri, pengelolaan perasaan kecewa, dan proses adaptasi psikologis yang penting untuk membentuk dukungan yang stabil bagi anak. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada cara orang tua mendukung tumbuh kembang anak dalam mencapai karier, serta bagaimana orang tua membuat suatu keputusan karier yang tepat bagi anak-anak mereka. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana orang tua tidak hanya menerima kondisi anak, tetapi juga secara aktif memberikan dukungan dalam keputusan karier anak untuk membantu mereka mencapai masa depan yang lebih baik.

Peneliti pernah melihat di sekolah luar biasa (SLB) di Jakarta timur, terdapat seorang anak tunanetra sedang membungkus permen, ketika peneliti bertanya tentang alasannya guru menjawab *“mama jualan kak, jadi orang tuanya berharap dia bisa membantu saat di rumah yaitu dengan bungkusin permen-permen kak dari pada dia hanya dia saja di rumah”*. Dari penelitian tersebut menyadari bahwa orang tua berperan penting dalam proses pengembangan diri

anak berkebutuhan khusus dalam mencapai kemandirian, tanggung jawab dan pribadi yang berguna. Saat ini, sudah terdapat banyak kafe-kafe yang dimana pegawainya adalah anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang di lihat oleh peneliti melalui media *online* terdapat anak berkebutuhan khusus *daun syndrome* menjadi *barista* ataupun *waiters* di salah satu kafe “*kopi kamu*” di jakarta selatan, “*onnie house*” di surabaya, “kafe sunyi” di kota bekasi ataupun Jogjakarta. Dari banyaknya kafe, ternyata masih banyak *owner* yang mau menerima anak berkebutuhan khusus bekerja dikafanya, melalui penerimaan anak berkebutuhan khusus di dunia pekerjaan membuat sebuah peluang bagus, bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berkarier dan mencapai impiannya. Namun tantangannya juga besar, disaat mulai berkarier banyak hal yang harus di lewati mulai dari di kucilkan, dijauhkan atau tidak dianggap, dan tak terlihat.

Di tengah-tengah banyak faktor yang menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus gagal dalam mencapai kariernya, disinilah peran orang tua membuktikan bahwa di tengah keterbatasan anaknya mampu mencapai karier yang di impikan. Karier dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas dan posisi yang melibatkan kecakapan khusus, jabatan, dan pekerjaan atau tugas yang dilakukan seseorang selama masa kehidupannya dalam dunia kerja. Karier tidak hanya mengacu pada pekerjaan tertentu, tetapi juga melibatkan kemampuan seseorang untuk menduduki posisi dalam suatu lingkungan sosial. Jika seseorang melakukan aktivitas dan memenuhi tugas tertentu yang memerlukan keterampilan khusus dalam suatu posisi, maka individu tersebut dianggap sedang berkarier (Lestari, 2017).

Karier adalah satu pencapaian yang di inginkan semua orang, berkarier sesuai dengan kemampuan dan minat yang dijalani sangat menyenangkan, namun tidak jarang manusia normal gagal mencapai kariernya, lalu “*Bagaimana dengan mereka yang memiliki kebutuhan khusus?*”. Disinilah peran orang tua dalam membantu anak mereka mengeksplor lebih banyak tentang kemampuan anaknya, semakin orang tua memahami karakteristik anaknya membuat anak merasakan rasa nyaman dan yakin dengan impiannya. Ada orang tua yang mendukung anaknya bernyanyi, bermain musik, mengikuti perlombaan akademik dan lainnya. Segala usaha yang berikan dengan kasih

sayang akan memberikan hasil yang memuaskan bagi orang tua dan juga anaknya.

Dalam memahami dan mengoptimalkan peran orang tua dalam mendukung karier anak berkebutuhan khusus tidak hanya menjadi tanggung jawab individual, tetapi juga bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mendukung semua anggotanya, termasuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang kuat dan berkelanjutan dari orang tua dapat menjadi fondasi utama bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi dirinya dan berkontribusi positif dalam mencapai karier di masa depan.

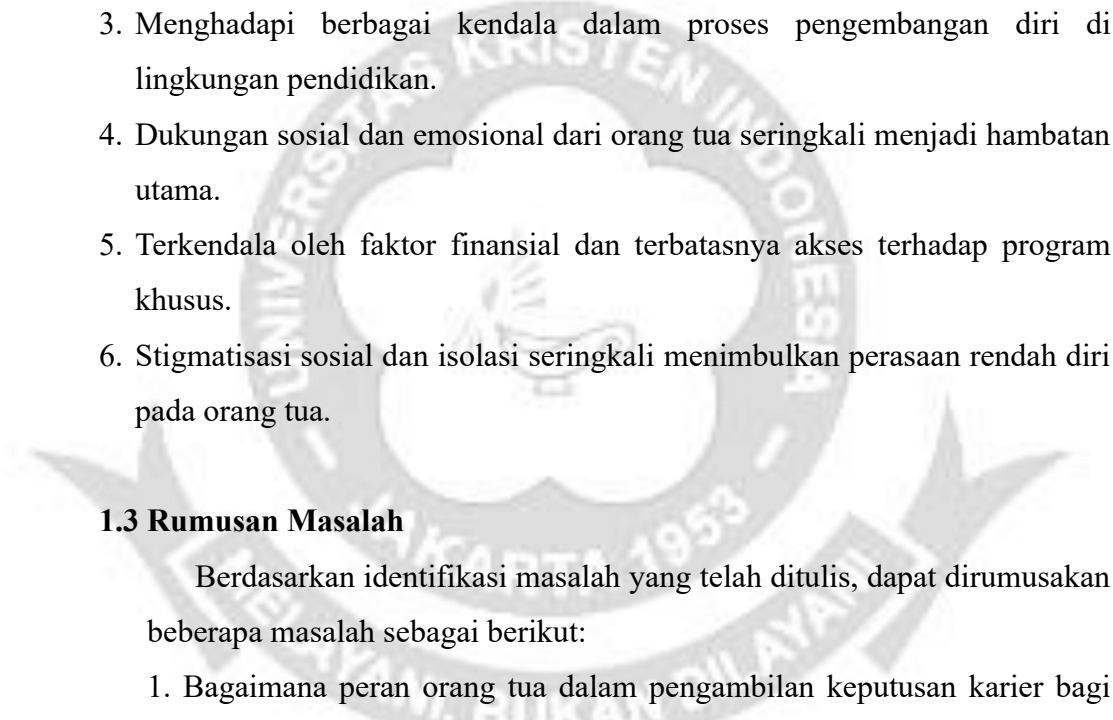
Penerimaan akan kehadiran anak yang memiliki kebutuhan khusus sangatlah penting, orang tua yang mau menerima anaknya akan dengan tulus dan penuh cinta dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan sosial atau emosional yang positif dari orang tua membuat anak-anak merasa mendapatkan stimulus yang baru dan daya juang terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai fakta ideal dan fenomena di lapangan mengenai orang tua dan anak berkebutuhan khusus, maka timbul sebuah gagasan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian mengenai orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Peneliti akan membuat sebuah kajian ilmiah untuk menuntaskan pendidikan akademik di Universitas Kristen Indonesia, kajian penelitian yang berjudul **“PERANAN ORANG TUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”** dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung karier anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam tahap perkembangan anak, serta penelitian ini ingin membuat orang tua menyadari bahwa peran dirinya sangatlah penting bagi anak-anak mereka terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus melalui dukungan orang tua dalam mengambil keputusan karier yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang diatas melibatkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak – anak berkebutuhan khusus dalam mengambil keputusan karier. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang diatas:

1. Terdapat diversitas kebutuhan dan potensi pada setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
2. Tingkat penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus sangat berprian. 
3. Menghadapi berbagai kendala dalam proses pengembangan diri di lingkungan pendidikan.
4. Dukungan sosial dan emosional dari orang tua seringkali menjadi hambatan utama.
5. Terkendala oleh faktor finansial dan terbatasnya akses terhadap program khusus.
6. Stigmatisasi sosial dan isolasi seringkali menimbulkan perasaan rendah diri pada orang tua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditulis, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pengambilan keputusan karier bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung keputusan karier anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti penerimaan diri, hambatan pendidikan, kurangnya dukungan sosial dan emosional, kendala finansial, serta stigma sosial?
3. Bagaimana pengambilan keputusan karier yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua?

4. Apa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam menghadapi tantangan karier?

Rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan panduan untuk memahami peran dan strategi orang tua dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) mencapai karier yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Fokus penelitian dibatasi pada beberapa aspek yang spesifik dari peranan orang tua, yaitu peneliti akan melakukan penelitian bersama dengan kedua orang tua yang telah berhasil mewujudkan anaknya mencapai gelar strata satu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sudah berkarier atau sedang merintis karier. Maka dari itu adanya batasan penulis dalam melakukan penelitian yaitu mencakup tentang “Peranan Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Karier Anak Berkebutuhan Khusus”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Mampu mengidentifikasi peran orang tua dalam membantu pengambilan keputusan karier Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
2. Mampu memberikan pemahaman tentang tugas perkembangan kepada orang tua dalam memberikan peran sebagai orang tua yang mendukung karier Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
3. Dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan kepada orang tua serta tenaga pendidik bahwa anak berkebutuhan khusus mampu memiliki karier yang baik dengan adanya dukungan dan peranan yang tepat dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

4. Serta penelitian ini memberikan pemahaman yang konkrit tentang peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sampai mendapatkan karier yang sesuai dengan kemampuan anaknya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berguna, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Peranan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Karier Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga pembaca ataupun penulis mendapatkan pengetahuan dari hasil penelitian tersebut.

1.6.2 Manfaat dari Segi Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia
 - 1) Dapat menambah wawasan, mengenal, mengetahui dan memahami tentang anak berkebutuhan khusus (ABK).
 - 2) Sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang serupa atau yang berkaitan dengan “Peranan Orang Tua dalam pengambilan keputusan Karier Anak Berkebutuhan Khusus”.
- b. Bagi Penulis
 - 1) Dapat menambah ilmu baru mengenai anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari macam-macam anak berkebutuhan khusus hingga penyebab anak terlahir dengan kebutuhan khusus.
 - 2) Dapat memahami peranan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mencapai karier yang diinginkannya.
- c. Bagi Peneliti Lain
 - 1) Menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian lain yang relevan untuk sebuah penelitian tentang “Peranan Orang Tua dalam pengambilan keputusan Karier Anak Berkebutuhan Khusus”.
 - 2) Dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap peranan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua, tenaga pendidik yang mendukung keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencapai karier yang setara dengan anak-anak lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran orang tua dalam pengambilan keputusan karier anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kebijakan dan program yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga. Dengan adanya penelitian ini membuat orang tua menyadari akan pentingnya peran dirinya bagi anak berkebutuhan khusus dalam mencapai karier yang di impikan.

